

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis uraikan tentang pengertian problematika pembelajaran pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang pengertian pembelajaran pendidikan agama islam.

Secara Sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pen capaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran .¹ Sedangkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1(Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 20 dijelaskan : “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²

Dalam kurikulum PAI yang dikutip oleh Abdul majid di sebutkan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109-110.

² *UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Visimedia, 2007), 4.

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Dan untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik/ Guru (GBPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.⁴

Menurut Zakiyah Darajdat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Sedangkan Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 12.

⁴ Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 3.

kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.⁵

Dari pengertian dapat diketahui bahwasannya dalam penyampaian PAI maupun menerima PAI adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk untuk meyakini akan adanya suatu ajaran kemudian ajaran tersebut difahami, dihayati dan setelah itu diamalkan atau diaplikasikan, akan tetapi disitu juga dituntut untuk menghormati agama lain.

Sedangkan dalam buku “Ilmu pendidikan Islam” yang ditulis H.M. Arifin dikatakan :

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.⁶

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang mengutungkan.

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 13.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Dan dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.⁸

⁷ Lihat *Kurikulum PAI*, 2002.

⁸ Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 37.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran.

Maka jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56 :



“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Adzariat, 56).⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.¹⁰

Dari beberapa tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan PAI, yaitu:

- 1) Dimensi keimana peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (itelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an Dan Terjemahan*, 523.

¹⁰ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 11.

- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹

Pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah (SMP) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam juga dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

¹¹ Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar.*, 2.

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakekat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.¹²

Tujuan Pendidikan Islam bagi peserta didik yaitu untuk mempelajari hakikat agama islam yang sesungguhnya sehingga peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan mengamalkan apa yang di ajarkan agama islam, dengan demikian maka arah kehidupan peserta didik dapat terkontrol dan berjalan dengan baik dan benar.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 19.

5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya orang lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.¹³
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁴

Dari uraian diatas bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sekolah mengembangkan apa yang telah di pahami oleh peserta didik tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjalankan segala hal-hal yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang negative dari kehidupan sehari-hari.

3. Dasar-dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah dasar konsep yang kokoh. Islam juga telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorong pada perilaku yang dimaksudkan adalah penghambaan manusia

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*,15-16.

¹⁴ *Ibid.*,15-16.

berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.¹⁵

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, maka pendidikan agama Islam berdasarkan pada sesuatu yang mampu untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam itu yakni menggunakan konsep dasar pendidikan agama Islam. Konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, As Sunah dan Ijtihad.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Quran memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia ini, diantaranya permasalahan yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Sedangkan As Sunah, berfungsi untuk mamberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.¹⁶

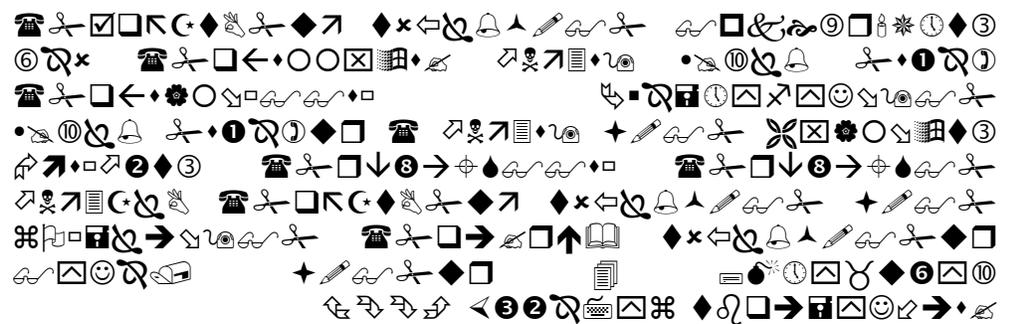
¹⁵Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Abdikarya, 1996), 58.

¹⁶ *Ibid.*, 58.

Dasar pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai yang diterangkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana berikut:.



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An Nahl: 78)¹⁷



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang idberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Mujadalah: 11).¹⁸

Akan tetapi dalam ilmu pendidikan Islam yang ditulis Zakiah Daradjat lebih spesifikkan sebagaimana berikut:

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 274.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 543.

1. Al-Qur'an

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk kedalam ruang lingkup *mu'amalah*. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk masyarakat.¹⁹

Dan didalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah lukman mengajari anaknya dalam surat lukman ayat 12 sampai 19. cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mendukung tujuan hidup tersebut. Dan pendidikan Islam harus menggunakan Al Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. As Sunnah

As Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksudkan dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara.1994), 18.

orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.²⁰

Al-Hadis atau as-Sunnah adalah sumber kedua agama dan ajaran islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an diatas dijelaskan atau dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Karena itu sunnah Rasul yang kini terdapat dalam al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) tentang al_qur'an.²¹

Al-Hadits memiliki peranan sebagai penjelas,penegas serta yang memerinci dari kandungan Al-Qur'an. Segala sesuatu yang belum dijelaskan didalam Al-qur'an telah dijelaskan oleh Hadits nabi, oleh karena itu Pendidikan agama islam juga tak lepas dari Al-Hadits.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.²²

Ijtihad merupakan pendapat dari para ulama' dan fuqaha', meskipun demikian proses dalam berijtihad dan menentukan hokum juga tidak lepas dari Al-Qur'an dan As-Sunna. Ijtihad sangatlah penting bagi umat manusia karena

²⁰ Ibid., 19.

²¹ Muhammad daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 110.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ., 19.

seiring berkembangnya zaman, masalah kehidupan sehari-hari makin bertambah luas, oleh karena itu untuk mengatasi masalah-masalah yang belum terdapat dalam Al-qur'an maupun As-sunnah di tegaskan dalam Ijtihad.

B. Problematika Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Problematika menurut kamus besar bahasa Indonesia problematika di artikan sebagai sebuah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum di pecahkan ; permasalahan²³, yang pada intinya merupakan sebuah masalah /persoalan yang timbul dari sesuatu hal yang perlu di selesaikan. Problematika juga dapat diartikan sebuah perencanaan dengan praktik di lapangan terdapat ketidak sesuaian antara keduanya, contoh yang sering terjadi dalam sebuah perencanaan pendidikan banyak sekali persoalan dengan pendidikan itu sendiri, problem teori tidak sama dengan praktik, tujuan tidak sama dengan hasil dan lain-lain.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1(Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 20 dijelaskan : “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”²⁴.

Dalam setiap proses belajar mengajar, sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan di capai, bahan pelajaran yang menjadi isi proses, peserta didik yang aktif belajar-mengajar, dan situasi belajar. Pembelajaran sebagai suatu

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701.

²⁴ *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 4.

system menuntut agar semua unsure tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tidak ada satu unsure yang dapat ditinggalkan agar tidak menimbulkan kepincangan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru di hadapkan pada siswa yang memilki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.²⁵

Sama halnya dengan guru yang mendidik anak berkubutuhan kusus. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan kusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing, yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam penyusunan progam pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.²⁶

Anak-anak yang mengalami kelainan disebut *Diffable (Different Ability)* yang salah satunya yaitu Tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi di sebut pula dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, feebleminded, mental subnormal. Seseorang di ketegorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memilki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal),

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 99.

²⁶ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika aditama, 2006), 1.

sehingga untuk meniti tugas perkembangan memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²⁷

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain:

1. Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya. Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindak lanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

²⁷ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara,2006) ,88.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

a. Karakteristik Kelainan Psikologi.

Fairuz stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.²⁸

Peserta didik yang memiliki kelainan psikologi lebih sedikit dari pada teman-temannya pada umumnya, namun demikian hal ini juga harus diperhatikan agar keberhasilan dalam pembelajaran dapat terlaksana secara merata.

b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif)

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.²⁹

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan

²⁸ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani,2004), 25.

²⁹ Ibid., 25.

anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik *mufradat* maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.³⁰ Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.

c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)

Kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya³¹

³⁰ Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* ., 25.

³¹ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku* (Yogyakarta: Penerbit Konisius, 1992), 9.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat.

d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak *overacting*, mempengaruhi perkelaian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.³²

Tampak sekali bahwa kelainan berinteraksi sebagaimana yang disebutkan di depan, berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi anak-anak yang tertinggal dalam belajar, karena mereka menanggapinya jeleknya adaptasi di masyarakat. Kadang menanggapinya juga dengan permusuhan dan rasa menguasai atau dengan menjauh dari pergaulan, mengundurkan diri dari kesepakatan masyarakat, dan tidak senang membina persahabatan.

³² Abdul Aziz Asy Syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya.*, 30.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.³³

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar. Dan seringkali masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk manelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya peserta didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

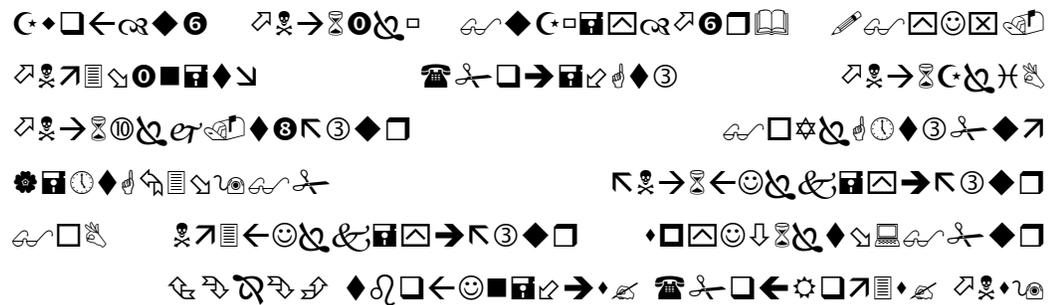
2. Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadi, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak.³⁴

³³ Ibid., 30.

³⁴ Ibid., 40.

Dalam proses pendidikan khususnya pendidikan disekolah, pendidik memegang peranan yang paling utama. sebagaimana dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 151



“Sebagian (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum diketahui.” (Al Baqarah: 151).³⁵

Ayat ini menerangkan bahwa seorang pendidik adalah pewaris nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitif menuju kehidupan madani.

Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.³⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat At Takhrim ayat 6 yang berbunyi:



³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 23.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1991), 74.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At Takhrim: 6).³⁷

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya.³⁸

Untuk mencapai keefektifan Soejono yang telah dirujuk oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam” (1991:80) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa.
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 560.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

4. Harus berkesuksesan atau berdedikasi tinggi.

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar, mengajar dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimis.³⁹

Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara garis besar

³⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

a) Orientasi guru terhadap profesinya.

Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.

b) Keadaan kesehatan guru.

Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.⁴⁰

c) Keadaan ekonomi guru.

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya.⁴¹

d) Pengalaman mengajar guru.

Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.⁴²

e) Latar belakang pendidikan guru.

Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.⁴³

⁴⁰ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha nasional, 1973), 173.

⁴¹ Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 129.

⁴² Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 179.

⁴³ Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 21.

Fazlurrahman menyatakan Indonesia seperti halnya negara-negara muslim besar lainnya juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga kerja yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar lembaga pendidikan untuk memenuhi kehidupannya perbulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun.

3. Problem Manajemen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.⁴⁴

Dalam proses manajemen melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*), oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya

⁴⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁴⁵

Seringkali pendidikan agama Islam secara umum kurang diminati dan kurang mendapat perhatian dikarenakan materi kurikulum dan manajemen pendidikan yang kurang memadai, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Setelah mengetahui kenyataan itu, maka pembaharuan terhadap manajemen pendidikan Islam perlu diperhatikan.

4. Problem Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran sarta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini yang digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/ bahan, organisasi dan strategi.

Dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (Institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.⁴⁶

⁴⁵ Ibid., 1.

⁴⁶ Muhaimin, *Arah Batu Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 182.

Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah, para guru agama diperlukan mampu membaca visi sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Perlunya kemampuan membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran para guru agama itu terdapat relevansi dan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulum.

Problem pada saat ini adalah kecenderungan bahwa perhatian guru agama lebih tertuju pada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan serta bagaimana urusan administrasi pengajaran lainnya, pengembangan kurikulum yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi PAI, kurang mendapat perhatian.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, karena kurikulum pada dasarnya berfungsi untuk menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir program pendidikan. Dengan kata lain fungsi kurikulum adalah menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum diorientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa

kini dan masa yang akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang.⁴⁷

Amin Abdullah, salah satu pakar keIslaman *non* tarbiyah, juga telah menyoroti kurikulum dalam kegiatan pendidikan Islam yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat *kognitif* semata-mata.
 2. Pendidikan Islam kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang *kognitif* menjadi “makna” dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara dan media.
 3. Pendidikan agama Islam lebih menitik beratkan pada aspek *korespondensi tekstual*, yang lebih menitik beratkan pada hafalan teks keagamaan yang sudah ada.
 4. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada aspek *kognitif*, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸
5. Problem Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia kaitannya dengan keberhasilan pendidikan agama ini, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya lagi adalah sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Sarana pendidikan agama Islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan

⁴⁷ Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam* (YogJakarta: Safitria Insania Press, 2003), 163.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 264

khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah.⁴⁹

Orang Islam Indonesia sekarang ini sudah mengetahui perlunya tersedia alat-alat pendidikan untuk membangun sekolah yang bermutu. Akan tetapi itu bukan berarti pengetahuan mereka itu cukup teliti, juga belum berarti bahwa teori-teori tentang itu sudah benar-benar dikuasai mereka. Dalam hal ini kita masih menyaksikan adanya pembangunan sarana belajar yang kelihatannya kurang direncanakan dengan baik. Mungkin saja sebabnya adalah belum dikuasainya teori-teori baru tentang itu. Kendala yang sudah jelas, dan seringkali ditemukan, ialah kurangnya biaya.⁵⁰

Sarana prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Komponen ini salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tanpa sarana prasarana proses pembelajaran tidak akan terlaksana, namun demikian masih banyak juga problem dari pendidikan terkait dengan sarana- prasarana.

6. Problem Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁴⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran* (Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003), 118

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, 92.

Pendidikan tidak hanya terpacu pada lingkup sekolah saja, akan tetapi lingkungan selain sekolah seringkali mengambil peran penting dalam pendidikan tersebut, begitu juga dengan pendidikan agama Islam.⁵¹

Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam, lingkungan sosial berperan penting terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, melalui lingkungan dapat ditemukan pengaruh yang baik maupun yang lingkungan yang buruk.

C. Tinjauan Tentang Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Mental atau kecerdasan bagi manusia merupakan perangkat kehidupan yang paling sempurna, sebab kecerdasan adalah suatu yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi. Dengan bekal kecerdasan mental yang memadai, semangat hidup lebih indah dan harmonis, sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang sangat bermanfaat serta menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat

⁵¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 184.

awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, jadi kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun.⁵²

Edgar Doll Berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika:

1. Secara sosial tidak cakap.
2. Secara Mental dibawah normal.
3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan
4. Kematangannya terhambat.⁵³

Sedangkan Menurut *The American Associaton on Mental Deficiency* (AAMD), Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai cara telah digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental

⁵² Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), 88.

⁵³ Ibid.,89.

intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *Imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *Debil* atau *moron*. seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.⁵⁴ Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

- 1) Membaca, menulis, mengeja dan menghitung.
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan pada orang lain.
- 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Dengan IQ 50-75 mereka ini seperti anak-anak yang berumur 8-16 tahun. Mereka dapat digolongkan anak yang dapat dididik dalam membaca, menulis secara terbatas, mereka tidak bisa bersaing dengan anak normal, terutama dalam mendapatkan mata pencaharian. Anak-anak seperti ini memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat. Sebab mereka kurang

⁵⁴ Ibid., 90.

nalar dalam mengurus masalah sendiri. Jadi anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.⁵⁵

b. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu dikembangkan:

- 1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri.
- 2) Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya.
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.⁵⁶

Dengan IQ diantara 25-50 mereka masih menerima pelajaran tetapi tidak seberapa, mereka ini seperti anak umur 3-7 tahun sering pula badannya mengalami kelainan cacat, gerakannya tidak stabil. Mereka dapat dilatih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang tertentu meskipun demikian mereka membutuhkan pengawsan dan pemeliharaan selama hidup, ekspresi wajahnya kosong. Jadi anak tunagrahita mampu latih berarti anak

⁵⁵ Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*,90

⁵⁶ *Ibid.*,91.

tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).⁵⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dan pedagog, bahwa anak tunagrahita di klasifikasikan menjadi tiga macam yaitu : Idiot (Anak tunagrahita mampu rawat), imbecile (Anak tunagrahita mampu latih), dan moron atau debil (anak tunagrahita mampu didik). Para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan tingkat IQ dan kemampuan anak dalam mengenyam pendidikan.

3. Faktor penyebab anak Tunagrahita

Terdapat banyak penyebab cacat mental (Tunagrahita), seperti penyakit yang diderita semasa kehamilan,kerusakan dalam metabolisme,

⁵⁷ Ibid., 91.

penyakit pada otak atau kromosom yang abnormal, faktor lingkungan, pola makan yang tidak baik dan perawatan yang tidak sesuai.⁵⁸

Sedangkan Menurut Mohammad Efendi faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Sebab terjadinya kurun waktu
 - 1) Dibawa sejak lahir (faktor endogen)
 - 2) Faktor dari luar (faktor eksogen)
- b. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan
 - 1) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada jenis plasma
 - 2) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyeburan telur
 - 3) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
 - 4) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
 - 5) Kelainan atau ketunaan yang dari luka saat kelahiran
 - 6) Kelainan atau ketunaan yang yang timbul dalam janin
 - 7) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.
- c. Tunagrahita terjadi karena
 - 1) Radang otot
 - 2) Gangguan fisiologis
 - 3) Faktor hereditas (keturunan)
 - 4) Pengaruh Kebudayaan

⁵⁸Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 101.

d. Penyebab lain:

- 1) Usia ibu Lebih dari 40 tahun atau kurang dari 16 tahun.
- 2) Selama kehamilan ibu terjatuh atau sakit
- 3) Selama persalinan Sukar atau lama.
- 4) Jatuh atau cidera kepala.
- 5) Panas tinggi + radang.
- 6) Sakit berat dan lama.
- 7) Panas tinggi + tidak sadar.
- 8) Epilepsi.⁵⁹

4. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita sendiri dibagi menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat, adapun karakteristik tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Biasanya, mereka menghadapi kesulitan dalam program sekolah umum dan memerlukan adaptasi untuk pendidikan yang sesuai. anak-anak dengan cacat mental ringan pada usia 2 hingga 5 tahun dapat beraktivitas dengan baik bersama kelompok anak-anak normal yang lebih muda 1 hingga 2 tahun dari mereka.⁶⁰

b. Karakteristik anak tunagrahita sedang.

⁵⁹ Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, 91-92

⁶⁰ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children.*,98.

Dalam hal kemampuan belajar, anak-anak cacat mental sedang belajar dengan kapasitas yang agak lambat, dimana mereka hanya dapat menerima lebih kurang 6 bulan dari 12 bulan masa pembelajaran yang diberi. Mereka mengalami kesulitan dalam abstraksi dan memerlukan pengulangan saat mempelajari konsep baru.⁶¹

c. Karakteristik anak tunagrahita Berat.

Anak tunagrahita berat tidak mampu mengurus dirinya sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan bantuan orang lain. Mereka sangat membutuhkan perawatan dari orang lain selama hidupnya.⁶²

Berdasarkan uraian dari beberapa karakteristik anak tunagrahita di atas, bahwa setiap anak cacat mental memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini menjadikan pembelajaran yang di ajarkan pun harus berbeda. Seperti anak penyandang tunagrahita ringan tentunya akan berbeda pembelajarannya dengan anak penyandang tunagrahita sedang apalagi tunagrahita berat.

⁶¹ Ibid., 99.

⁶² Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, 90.